**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam upaya menelusuri pengertian model, terdapat beberapa pakar yang memaparkan pengertiannya. Pengertian yang terungkap merupakan model dalam konteks umum, maupun dalam konteks pembelajaran.

Pengertian model dalam konteks umum terungkap di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata “model” diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pattern* (pola). Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu.

”Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa model berarti pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan” (Chodijah, 2018).

Sedangkan dalam konteks pembelajaran, Khoerunnisa dan Aqwal, (2020) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum ( rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik”. Dalam kerangka pembelajaran, Joyce (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020) mengemukakan bahwa:

*”Models of teaching are realty models of learning, As we help students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking , and mean of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”.* Terjemahan secara bebas dari paparan di atas adalah model mengajar sebenarnya adalah model belajar. Dalam hal ini guru harus benar-benar membantu para siswa untuk memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara pikir, dan cara menyatakan diri mereka. Selain itu, guru pun harus mengajar bagaimana cara siswa belajar”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa model mengajar merupakan pola yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Dalam penerapan pola ini, terdapat berbagai komponen yang mendukung keterlaksanaan penerapannya, yaitu: kurikulum, tujuan pendidikan, tujuan institusional, tujuan instruksional, prosedur pengajaran, perangkat penilaian, dan siswa.

**2.2 Model RAM**

**2.2.1 Pengertian Model RAM**

Pengertian model RAM (Respons Analisis dan Moody) ini merupakan upaya untuk menyajikan sebuah model alternatif yang dipandang memiliki kesejalanan dengan hakikat pembelajaran apresiasi sastra. Kesejalanan dengan hakikat pembelajaran apresiasi sastra tersebut merupakan esensi dari model ini. Hal itu terjadi karena model ini disusun berdasarkan model respons analisis dan moody. Model respons analisis dan moody lebih menekankan pada terjadinya transaksional antara siswa dengan karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra. Implementasi transaksional ini adalah pendayagunaan metode diskusi di dalam pembelajaran.

Model respons analisis dan moody lebih mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran apresiasi sastra siswa harus berhubungan langsung dengan karya sastra, sehingga dalam model ini guru tidak berperan sebagai perantara antara siswa dengan karya sastra. Guru hanya sebatas pembantu siswa untuk menemukan pengalaman mengapresiasi sastra. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan Susanti (2020:146), “Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan”. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang dituntut pemahaman lebih detail.

Oleh karena itu, model RAM (Respons Analisis dan Moody) merupakan sebuah model yang akan memberi kebebasan kepada siswa untuk menyelami karya sastra secara langsung dan mendiskusikan hasil temuannya dengan siswa lainnya.

**2.2.2 Konsep Model RAM**

Sejalan dengan perkembangan zaman, pembelajaran apresiasi sastra hampir setiap waktu mengalami pembenahan. Hampir setiap unsur yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari upaya pembenahan tersebut. Penggunaan model pembelajaran apresiasi sastra merupakan satu dari sekian unsur yang terus-menerus mengalami pembenahan. Hal itu terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu dari inti masalah keberhasilan pembelajaran. Model atau pendekatan dalam belajar-mengajar pada dasarnya adalah melakukan proses belajar-mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Model atau pendekatan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan berhasil-tidaknya belajar yang diinginkan.

Dikemukakan oleh Safinah (2018:38) bahwa “dalam pengajaran sastra, melebihi disiplin ilmu yang lain, harus disadari bahwa pusat dan porosnya terdapat dalam sastra itu sendiri. Siswa harus melihat cipta sastra itu bukan dari perspektif para ahli, pengarang, atau guru, melainkan dari perspektif sendiri”.

Berdasarkan paparan diatas, maka pembelajaran apresiasi sastra akan berlangsung sesuai dengan hakikatnya kalau terjadi hubungan antara siswa sebagai pembelajar apresiasi sastra dengan karya sastra sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Dengan adanya hubungan langsung tersebut, maka pembelajaran apresiasi sastra tidak akan terjerumus pada pembelajaran teori sastra.

**2.3 Prosedur Pembelajaran RAM**

Dalam mengajarkan sastra, Wardani (2018:43) menyarankan sebuah prosedur yang terdiri dari atas beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelacakan pendahuluan *(Prelemenary assesment)*

Tahap ini merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru sebelum ia tampil di depan kelas. Pada tahap ini guru harus membaca materi yang akan disajikan secara cermat agar memperoleh pemahaman yang memadai sehingga pada akhirnya ia akan mampu menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek- aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, dan meneliti fakta-fakta yang perlu dijelaskan.

Setelah pemahaman diperoleh, guru perlu pula mempertimbangkan kesesuaian teks itu dengan kemampuan siswa. Kesesuaian tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ide cerita, teknik cerita, bahasa, nilai-nilai yang bisa dipetik dari karya sastra tersebut, dan sebagainya.

1. Menentukan sikap praktis *(Practical decision)*

Tahap ini berisi kegiatan yang harus ditempuh guru untuk menentukan berbagai aspek dan berbagai cara yang diperlukan dalam rangka mengarahkan perhatian siswa agar tidak membosankan sehingga siswa dapat memahami dan menikmati karya sastra secara lebih baik.

Hal-hal yang berkaitan dengan tahap-tahap selanjutnya, seperti pengenalan karya sastra, penyajian, diskusi, dan pengukuhan pun harus sudah dipikirkan dan dipersiapkan pada kegiatan penentuan sikap praktis ini.

1. Introduksi *(Introduction of the work)*

Tahap ini merupakan kegiatan membuka pelajaran yang harus dilakukan guru dengan cara memberi pengantar terlebih dahulu sebelum siswa dihadapkan langsung pada karya sastra yang akan dipelajarinya. Maksudnya, kegiatan ini sebagai upaya untuk menarik perhatian dan mempersiapkan siswa guna memasuki tahap penyajian karya sastra. Cara memberi pengantar ini pun bergantung terhadap situasi dan kondisi pada saat materi akan disajikan.

Hal-hal yang harus disampaikan pada kegiatan pengantar ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan karya sastra, seperti: isu-isu kehidupan nyata yang mirip dengan karya sastra, peri kehidupan pengarang, dan sebagainya.

1. Penyajian karya *(presentation of the work)*

Tahap ini merupakan kegiatan untuk memberi kesempatan kepada siswa guna berhadapan dan berkenalan langsung dengan karya sastra. Pada tahap ini, siswa diminta untuk memahami dan menikmati karya sastra dengan jalan membacanya.

1. Diskusi *(Dicusion)*

Tahap ini merupakan kegiatan untuk memperdalam keterlibatan siswa dalam memahami karya sastra yang telah dibacanya. Supaya kegiatan diskusi ini bisa berjalan dengan baik serta terarah, maka guru perlu merumuskan masalah yang akan didiskusikan dalam berbagai bentuk pertanyaan yang diharapkan dapat dijawab oleh siswa. Namun, tidak tertutup kemungkinan permasalahan- permasalahan tersebut muncul dari pihak siswa sendiri.

1. Pengukuhan *(Reinforcement)*

Tahap ini merupakan kegiatan yang bertujuan agar siswa memperoleh kesan yang lebih mendalam guna menambah cadangan pengalaman yang telah dimilikinya, berkaitan dengan karya sastra yang telah dipelajarinya. Maksud pengukuhan dalam pelajaran sastra adalah para siswa harus mampu memaknai karya sastra yang dibacanya, sehingga menjadi bagian yang menjadi miliknya.

**2.4 Pembelajaran Apresiasi Cerpen**

“Pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa, sehingga mereka terlibat dalam proses belajar mengajar. Karena itu, pembelajaran merupakan usaha untuk menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga hubungan antara stimulus dan respoins dapat ditingkatkan”. (Djamaluddin dan Wardana, 2019).

Adanya interaksi antara pengajar dan pembelajar tersebut sejalan dengan pendapat Rusyana (dalam Ida Nursanti, Syarif Sumantri, dan Nurjanah, 2019:22) mengemukakan, bahwa: “dalam pengajaran bahasa terpadu komponen-komponen pelaku, yaitu guru dan murid, kegiatan belajar dan mengajar, tujuan kegiatan dan alat-alat untuk melaksanakan kegiatan itu”.

Apresiasi adalah penilaian, pertimbangan, pengenalan, pemahaman, dan penghargaan secara kritis dan berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi sehingga ia siap untuk mengnal nilai dengan tepat dan menjawabnya dengan hangat dan penuh simpati.

 Tarigan (Andriani, 2019:55) memaparkan bahwa ”apresiasi adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan npengamatan yang jelas dan sadar serta kritis”.

Berdasarkan pendepat yang dikemukakan diatas, pembelajaran apresiasi cerpen dapat dirumuskan sebagai pengorganisasian proses belajar mengajar untuk melahirkan pembelajaran yang memiliki kepekaan terhadap cerita pendek, sehingga apresiator dapat melakukan penilaian, pertimbangan, pengenalan, pemahaman, dan penghargaan terhadap cerita pendek yang menjadi bahan apresiasinya.